

KEBUTUHAN PETANI UNTUK PENGEMBANGAN USAHATANI PADI ORGANIK (Studi Kasus Terhadap Kelompok Petani Padi Organik di Kabupaten Kediri)

Oleh:

Widi Artini
Staff Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Kediri
E-mail: WIDI_UNIK@unik-kediri.ac.id

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kebutuhan petani dan menganalisis kendala dalam mengembangkan padi organik. Konsep dasar yang digunakan yaitu konsep perubahan sosial Talcott Parson yaitu sistem fungsional struktural yang dikenal dengan AGIL. Menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Jumlah responden diambil secara sensus (sampling jenuh) terhadap populasi petani padi aktif. Metode yang digunakan metode survey terhadap seluruh populasi yaitu petani padi organik sebanyak 60 petani aktif yang sedang menjalankan budidaya padi organik baik yang koversi maupun yang telah sertifikasi. Pelaksanaan penelitian Desember 2015-Maret 2016. Analisis data dilakukan secara diskriptif analitik kualitatif melalui pengelompokan pada tabel analisis (*tabulating analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan petani untuk mengembangkan padi organik meliputi : 1) modal : 2) keterampilan dan pengetahuan tentang teknologi organik: 2) sarana produksi organik secara lokal : 3) kepastian harga standar gabah organik yang memadai : 4) kelancaran pasar hasil : 5) sertifikasi organik atau pengakuan organik. Berdasarkan hasil penelitian disarankan ada intervensi atau kebijakan dari pihak pemerintah untuk meningkatkan penerapan sistem organik pada padi terutama dalam kepastian pasar dan ketentuan harga , mengingat tujuan penerapan padi organik adalah untuk rehabilitasi sumberdaya alam tanah dan lingkungannya.

Kata Kunci: inovasi.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan MDG^s 2015 yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup, dengan target ke sembilan memadukan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dengan kebijakan program nasional serta mengembalikan sumber daya yang hilang, dimana salah satunya merupakan menjaga kelestarian daratan, maka sudah seyogyanya untuk menjaga kelestarian lahan pertanian yang merupakan sumber makanan pokok masyarakat, maka satu-satunya alternatif untuk mengembalikan kelestarian lahan pertanian adalah dengan pertanian organik (Dirjen Tanaman Pangan, 2016).

Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan

mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat dan bertujuan untuk memelihara keseimbangan ekosistem secara alami, mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas yang berkelanjutan [(Permentan Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2013 Tentang Sistem Pertanian Organik; Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729:2013 Tentang Sistem Pertanian Organik), IASA (1990), FAO (1999), Alimoeso (2009) dalam (Supriyadi, 2016).

Konsep pertanian organik memerlukan persamaan persepsi (konseptual) antara akademisi, praktisi, birokrasi, pengusaha dan masyarakat, membangun image pertanian organik merupakan penghasil makanan sehat, merakit teknologi pertanian organik secara berkelanjutan dengan mengikutsertakan petani, mengembangkan teknik penelitian dan pengujian partisipatif petani.

Sistem pertanian organik merupakan solusi mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh bahan-bahan anorganik, selain itu juga merupakan kebutuhan masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya makanan sehat bebas pestisida. Fungsi sistem pertanian organik terhadap fungsi pemeliharaan kualitas tanah cenderung lebih baik daripada sistem an-organik (Tinjung et al, 2013). Dan merupakan salah satu alternatif bentuk pertanian ramah lingkungan yang menjamin keberlanjutan. (Vassalos, et al 2010) Namun untuk menerapkan sistem organik banyak mengalami kendala, sehingga masih sebagian kecil petani yang benar-benar menerapkan sistem pertanian organik karena faktor sosial ekonomikurang mendukung.

Intervensi terhadap suatu kegiatan merupakan suatu kebijakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan dengan memilih instrumen yang terbaik untuk menentukan strategi dalam mencapai tujuan. Tugas kebijakan adalah memilih instrumen yang terbaik untuk dijadikan strategi dalam mencapai target yang dipilih dengan mengingat *constraints* yaitu faktor-faktor tertentu dimana kebijakan mungkin tidak memiliki control dan efek samping yang merugikan harus diminimalkan (Tinbergen 1952 : Frank Ellis, 1992). Berdasar konsep tersebut maka untuk membuat melakukan pengembangan padi sistem pertanian organik harus diketahui kebutuhan-kebutuhan petani sebagai pelaku budidaya secara langsung. Kebutuhan tersebut akan merupakan kendala apabila tidak terpenuhi. Kendala (*constrain*) yaitu faktor sosial dan ekonomi serta faktor-faktor lain diluar kendali manusia (*factor beyond control*). Dalam perspektif konsep pembangunan dan kelembagaan, pengembangan system pertanian organik merupakan upaya pembangunan pertanian kembali kenaturalan atau pertanian berkelanjutan. Cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara konvensional (non organik) (Andoko, 2010). Perbedaan untuk

bertani pada organik dan biasa terletak pada input yang digunakan pada pertanian padi organik memanfaatkan hasil alam sebagai pupuk dan pestisida alami, sehingga menghasilkan output yang alami, sehat dan ramah. Menurut Mosher pembangunan pertanian dapat berjalan lancar dan berkelanjutan diperlukan persyaratan-persyaratan yaitu adanya syarat mutlak dan syarat pelancar (Mosher A.T, 1966). Dijelaskan bahwa syarat mutlak merupakan syarat yang harus ada yang diperlukan untuk berhasilnya pembangunan pertanian yaitu: 1) adanya pasar hasil ; 2) teknologi yang selaluberkembang ; 3) tersedianyasaranaproduksi secaralokal ; 4) adanya insentif bagi petani ; 5) sarana transportasi yang memadai. Sedangkan syarat pelancar yang mendukung pembangunan pertanian salah satunya adalah kegiatan gotong-royong (*group action*) dimana eksistensi dari gotong-royong ini adalah kelembagaan agribisnis seperti kelompok tani yang mempunyai kekhususan tujuan dalam usahanya.

Kelembagaan usahatani pada umumnya terdiri dari rumah tangga petani, kelompok tani, atau perusahaan pertanian. Terdapat dua aspek dalam kelembagaan yaitu: aspek kultural dan aspek struktural. (Andhy Irawan, 2016) aspek kultural terdiri dari hal yang bersifat abstrak , termasuk didalamnya adalah kebutuhan, keinginan, norma yang menentukan jiwa suatu kelembagaan..

Hasil penelitian Djuwita Walewangko (2015), menunjukkan bahwa kelemahan dalam menuju system pertanian organik adalah masa konversi lahan membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 2-3 tahun, produktivitas organik rendah, belum ada pemberian label untuk produk organik sehingga harganya sama dengan an-organik. Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa petani perlu adaptasi dalam menerima sistem pertanian organik. Adaptasi tersebut meliputi adaptasi terhadap sumber dana, dan sumberdaya manusia serta lingkungan eksternal. (Lauer, 2003).

Tinbergen dalam kerangka analisis kebijakannya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian, diperlukan analisis terhadap variabel-variabel yang menjadi kendala (*constrains*) dalam upaya mewujudkan tujuan (*goals*). Dalam model yang dibangun Tinbergen (1952: Frank Ellis, 1992) menjelaskan bahwa untuk mencapai suatu tujuan kesejahteraan ditentukan target yang dapat menetapkan upaya pencapaian. Model kerangka analisa Tinbergen tersebut menjelaskan komponen-komponen utama yang digunakan sebagai landasan membuat keputusan tersebut antara lain tujuan (*objective*), kendala (*constrain*), instrument kebijakan (*policy instrument*) (Frank Ellis, 1992). Kendala adalah kebutuhan untuk melakukan suatu yang tidak dipenuhi. Dalam penelitian ini , peneliti fokus

pada satu masalah yaitu *constrain*. Constrain dapat dianalisis dari kebutuhan yang belum terpenuhi.

Dalam pandangan teori sistem sosial, pengembangan agribisnis sistem pertanian organik merupakan upaya melakukan perubahan sosial yaitu upaya mengubah perilaku petani dari kebiasaan lama menjadi kondisi baru yang belum terbiasa. Mengubah perilaku petani dari kebiasaan yang telah lama ditekuni sebagai suatu kegiatan yang menguntungkan menuju kondisi baru yang akan membawa dampak terhadap pengurangan kenyamanan, merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pemikiran-pemikiran yang bijak, karena perubahan tersebut berhubungan dengan perubahan sistem sosial yang telah ada. Sistem sosial mempengaruhi perilaku manusia, karena sistem sosial bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, tetapi diciptakan oleh manusia, dipertahankan dan diubah atau digantikan oleh manusia. (Robert MZ Lawang, 1985 : Nazsir, 2008).

Menurut Parson sistem sosial dapat dianalisa melalui persyaratan-persyaratan fungsional yang dimiliki sistem sosial. Suatu sistem sosial harus memiliki empat persyaratan fungsional yaitu yang dikenal dengan A-G-I-L: *Adaption, Goal Attainment, Integration dan Latent Pattern*. (Lauer, R H, 2003). Setiap sistem sosial harus memiliki adaptasi dalam menghadapi lingkungannya, dan harus mempunyai tujuan, sehingga setiap tindakan bersama dalam sistem diarahkan pada tujuannya. Dalam sistem sosial solidaritas merupakan keharusan dan integrasi menjadi kebutuhan agar ada ikatan emosional yang cukup dalam sistem sehingga ada kerelaan bekerjasama yang dipertahankan. Pengembangan penerapan sistem padi organik kepada kelompok petani padi merupakan upaya melakukan perubahan sosial, yang mana perubahan sosial harus didasari oleh perubahan fungsional pada sistem sosial, karena sistem sosial mempengaruhi perilaku manusia. Apakah kebutuhan untuk melakukan perubahan pada kelompok petani agar sistem pertanian organik dapat dicapai. Untuk itu fokus penelitian ini yakni kebutuhan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap kelompok tani padi organik yang sedang dikembangkan di Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Studi kasus merupakan rancangan penelitian khususnya evaluasi di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, aktivitas proses atau satu individu atau lebih, kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah

ditentukan (Stake dan K Yin : Creswell, 2016). Pengamatan terhadap obyek penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember tahun 2015 sampai dengan bulan Maret 2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran kuantitatif dan kualitatif dimana data kualitatif berfungsi sebagai pendukung data kuantitatif. Metode penentuan responden yaitu menggunakan sampling jenuh atau sensus terhadap seluruh populasi petani yang teergabung dalam kelompok petani organik. Sasaran atau obyek penelitian terdiri dari 4 kelompok petani padi yang sedang dikembangkan menuju pertanian organik, anggota kelompok seluruhnya berjumlah 85 orang. Ke empat kelompok tersebut terletak di seluruh wilayah pertanian padi Kabupaten Kediri. Wilayah tersebut meliputi wilayah Kecamatan |Semen, Kecamatan Kepung, Kecamatan Keras, dan wilayah Kecamatan Purwoasri. Untuk pemilihan terhadap kelompok digunakan metode *one stage cluster* dengan dasar *cluster* adalah kondisi wilayah. Dari empat kelompok tersebut ditentukan 3 (tiga) kelompok dengan pertimbangan pada kondisi wilayah pengembangan. Dari ketiga kelompok tani tersebut jumlah petani aktif seluruhnya 60 orang petani. Untuk keperluan penelitian ini 60 petani aktif tersebut seluruhnya ditentukan sebagai responden. Petani aktif dimaksud adalah petani yang tergabung sebagai anggota dalam kelompok tani organik dan yang bersedia untuk mengikuti diskusi kelompok (FGD).

Untuk identifikasi fenomena adaptasi digunakan pendekatan metode diskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif tersebut digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang perlu diteliti terkait dengan kebutuhan untuk penerapan pertanian sistem organik. Untuk identifikasi terhadap kebutuhan, permasalahan dan kendala terhadap penerapan sistem pertanian padi organik, menggunakan pendekatan kualitatif, melalui survey terhadap obyek. Untuk menentukan masalah petani digunakan forum diskusi yaitu melalui Fokus Grup Diskusi (FGD) dan observasi non partisipatif terhadap semua anggota kelompok tani padi organik aktif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan pertanyaan terstruktur dan juga dengan pencatatan terhadap keterangan responden.

Analisis data dilakukan secara diskriptif analitik berdasarkan tabel frekuensi yang disusun berdasarkan ranking dari pengelompokan variabel yang diamati didukung pernyataan-pernyataan informan dalam bentuk data kualitatif. Berdasarkan keterangan responden data-data dimasukkan dalam tabel (*tabulating*) kemudian dilakukan penyusunan untuk menentukan klasifikasi kebutuhan. Berdasarkan data yang telah dicatat direduksi, kemudian ditentukan ranking variabel dominan yang menjadi kebutuhan petani dalam penerapan pertanian padi organik .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan agribisnis sistem pertanian organik merupakan upaya pembangunan pertanian kembali kenatural atau pertanian berkelanjutan melalui pengembangan kelembagaan. Menurut Mosher agar pembangunan pertanian dapat berjalan lancar dan berkelanjutan diperlukan syarat mutlak dan syarat pelancar (Mosher A.T, 1966). Dijelaskan bahwa syarat mutlak merupakan syarat yang harus ada yang diperlukan untuk berhasilnya pembangunan pertanian yaitu: adanya pasar ; teknologi yang selalu berkembang ; tersedianya sarana produksi secara lokal ; adanya insentif bagi petani ; sarana transportasi yang memadai. Sedangkan syarat pelancar yang mendukung pembangunan pertanian salahsatunya adalah kegiatan gotong-royong (*group action*) dimana eksistensi dari gotong-royong ini adalah kelembagaan agribisnis seperti kelompok tani yang mempunyai kekhususan tujuan dalam usahanya.

Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Kediri dimulai sejak tahun 2013. Wilayah yang dikembangkan yaitu Kecamatan Kepung. Rata-rata kepemilikan lahan kelompok tani yang dibina berkisar 0,5-1 hektar. Jumlah kelompok tani secara bertahap berkembang. Direncanakan Daerah pengembangan akan diperluas mulai tahun 2016 hingga pertengahan tahun 2018. Sasaran daerah pengembangan selanjutnya adalah meliputi empat kelompokwilayah yaitu yang termasuk wilayah Barat yaitu di wilayah kecamatan Semen, wilayah Utara yaitu Kecamatan Purwoasri dan wilayah selatan yaitu Kecamatan Kras.Pada saat penelitian dilakukan terdapat dua kelompok yang sedang melaksanakan sistem pertanian padi organik,baik yang masih dalam tahap transisi maupun yang telah sepenuhnya organik, sedangkan yang satu kelompok masih dalam awal pembinaan.

Letak kelompok tani yang akan dibina oleh pemerintah daerah yaitu di wilayah Utara yaitu Kecamatan Purwoasri, wilayah dan wilayah Barat yaitu Kecamatan Semen Masing-masing wilayah mempunyai kelompok petani dengan karakter yang berbeda, terutama dari pendidikan, maupun kemampuan manajemen usaha tani, serta jaringan yang dibangun. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas petani tidak pernah menganalisis usahataniya, karena petani tidak mempunyai pengetahuan tentang bagaimana menganalisis hasil uahatani. Oleh sebab itu petani tidak mengetahui secara pasti berapa keuntungan yang diperoleh antara usahatani padi organik dan padi non organik. Selain itu diketahui bahwa pengetahuan petani terhadap teknologi pertanian sistem organik masih sangat kurang.

Mengubah perilaku petani dari kebiasaan yang telah lama ditekuni sebagai suatu kegiatan yang menguntungkan menuju kondisi baru yang membawa dampak terhadap pengurangan kenyamanan merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan strategi, karena perubahan tersebut menyangkut perubahan sistem sosial yang ada. Sistem sosial mempengaruhi perilaku manusia, karena sistem sosial bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, tetapi diciptakan oleh manusia, dipertahankan dan diubah atau digantikan oleh manusia. (Robert MZ Lawang, 1985 : Nazsir, 2008).

Kelembagaan usahatani atau agribisnis pada umumnya terdiri dari rumah tangga petani, kelompok tani, atau perusahaan pertanian. Terdapat dua aspek dalam kelembagaan yaitu: aspek kultural dan aspek struktural. (Andhy Irawan, 2016) aspek kultural terdiri dari hal yang bersifat abstrak, termasuk didalamnya adalah kebutuhan, keinginan, norma yang menentukan jiwa suatu kelembagaan. Untuk mengembangkan kelembagaan dibutuhkan pengetahuan tentang kebutuhan dan keinginan dari kelembagaan.

Kelemahan dalam menuju system pertanian organik adalah masa konversi lahan membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 2-3 tahun, produktivitas organik rendah, belum ada pemberian label untuk produk organik sehingga harganya sama dengan an-organik (Djuwita Walewangko, 2015). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa petani perlu adaptasi dalam menerima sistem pertanian organik. Adaptasi tersebut meliputi adaptasi terhadap sumber dana, dan sumberdaya manusia serta lingkungan eksternal.

Kelembagaan agribisnis sistem pertanian organik merupakan sistem sosial. Suatu sistem sosial harus memiliki empat persyaratan fungsional supaya dapat berlanjut yaitu: harus memiliki daya adaptasi dalam menghadapi lingkungannya, harus mempunyai tujuan, dan antar sub sistem yang ada harus ada integrasi yang kuat serta kerjasama. Setiap tindakan bersama dalam sistem diarahkan pada tujuannya. Dalam sistem sosial solidaritas merupakan keharusan dan integrasi menjadi kebutuhan agar ada ikatan emosional yang cukup dalam sistem sehingga ada kerelaan bekerjasama yang dipertahankan. Pengembangan penerapan sistem padi organik kepada kelompok petani padi merupakan upaya melakukan perubahan sosial, yang mana perubahan sosial harus didasari oleh perubahan fungsional pada sistem sosial, karena sistem sosial mempengaruhi perilaku manusia (Lauer, RH, 2009)

Kondisi perkembangan penerapan sistem pertanian organik di Kabupaten Kediri masih relatif rendah. Penerapan sistem organik yang benar-benar menghasilkan organik (menurut hasil sertifikasi) sekitar 15 %, sedangkan 85% petani masih dalam masa transisi menuju

organik atau konversi organik. Masa transisi atau konversi organik dimaksud adalah petani mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida an-organik, sehingga belum dapat dikatakan sepenuhnya organik. Jadi petani belum mampu untuk meninggalkan an-organik secara keseluruhan terutama pupuk.

Kemudahan dalam memperoleh sarana produksi pada masa konvensional seperti pupuk dan pestisida anorganik, telah membentuk ketergantungan petani terhadap cara-cara usahatani konvensional (an-organik) hal ini merupakan salah satu kendala untuk penerapan sistem pertanian organik secara penuh.. Alasan petani untuk tidak segera menerapkan sistem pertanian organik adalah karena hasil produksi organik secara kuantitas lebih sedikit daripada padi an-organik , dan peluang pasar yang masih terbatas, serta masa produksi yang lebih panjang menjadi pertimbangan petani padi untuk beralih ke sistem organik.

Terbatasnya peluang pasar dikarenakan oleh harga produk padi organik yang belum dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat . Namun disisi lain harga gabah organik masih disamakan dengan harga gabah anorganik. Kondisi ini menyebabkan petani enggan mengambil keputusan untuk menerapkan organik pada tanaman padi secara murni. Untuk menghindari harga yang rendah petani harus melakukan pasca panen dari gabah menjadi beras, namun dengan melakukan pasca panen dan menjual menjadi beras petani memerlukan biaya tambahan, sementara modal petani masih terbatas. Sehingga dalam mengatasi kondisi tersebut diperlukan kebijakan harga gabah organik.

Masa produksi padi organik yang lebih panjang disebabkan karena untuk menggunakan pupuk organik diperlukan perlakuan-perlakuan yang membutuhkan waktu lebih dari dua minggu agar terbebas dari jamur dan bakteri yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Keadaan tersebut secara otomatis akan menunda waktu tanam dan berakibat terhadap waktupanen. Mundurnya masa panen berakibat terhadap penundaan penerimaan penghasilan, sementara kebutuhan hidup harus terpenuhi.

Kelompok Petani padi di Kabupaten Kediri yang telah menerapkan tanam padi organik , pada umumnya petani yang cukup memiliki modal dan lahan cukup luas. Dengan lahan yang luas petani akan menggunakan sebagian lahan untuk menerapkan pertanian padi organik dan dengan modal yang cukup akan mampu menopang kebutuhan hidup selama menunggu masa panen padi. Sedangkan petani yang tidak mempunyai lahan yang cukup luas , pada usahatannya belum menerapkan sistem tanam padi organik secara penuh. Pada tabel 1 berikut disajikan mengenai kebutuhan petani untuk melaksanakan pertanian padi organik .

Tabel 1 : Kebutuhan Petani Untuk Menerapkan Sistem Organik

No	Kebutuhan Petani Untuk Menuju Padi Organik	Jumlah Petani (%)
1	Modal untuk pasca panen	85
2	Harga gabah organik yang tinggi	100
3	Sarana produksi secara lokal	100
4	Pupuk organik siap pakai	100
5	Keterampilan teknologi organik	85%
6	Sertifikasi	15

Sumber : Data primer, 2018

Dari tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa semua petani membutuhkan modal, sarana produksi, Pupuk organik siap pakai, keterampilan teknologi organik, dan harga gabah standar yang memadai, serta sertifikasi.

Kebutuhan terhadap modal : petani pelaku organik pada tanaman padi, pada dasarnya adalah petani yang mempunyai cukup modal untuk bercocok tanam. Namun dengan menerapkan sistem organik, menurut petani terjadi pergeseran hasil panen. Pergeseran tersebut terjadi pada masa tanam dan jumlah hasil. Masa tunggu panen menjadi lebih panjang dan hasil yang diperoleh lebih kecil. Belum ada penebas yang mau membeli gabah organik dengan harga yang lebih tinggi sehingga petani perlu melakukan pasca panen. Petani sangat membutuhkan modal terutama untuk pengolahan hasil panen dari gabah menjadi beras, karena apabila menjual hasil panen berupa gabah, harga yang diterima sama dengan harga padi an-organik. Sementara dengan melakukan sistem pertanian organik hasil produksi yang dihasilkan secara kuantitas lebih kecil. Untuk itu petani berharap adanya harga gabah yang memadai. sebesar 85% petani menyatakan butuh modal untuk pasca panen.

Kebutuhan terhadap harga gabah yang memadai : belum adanya standar harga gabah organik yang menguntungkan bagi petani organik, yang mana harga gabah organik masih diberi nilai tukar yang sama dengan gabah anorganik. Kondisi tersebut menyebabkan petani organik mendapatkan keuntungan yang lebih kecil apabila menjual dalam bentuk gabah dan apabila hasil panen dijual dalam bentuk beras, sementara mayoritas petani tidak mempunyai cukup modal untuk melakukan pasca panen, meskipun harga beras yang

diterima akan lebih tinggi dibanding beras anorganik. Delapan puluh lima persen (85%) petani menyatakan bahwa tidak mempunyai cukup modal untuk melakukan pasca panen. Sebesar 100 % petani padimenyatakan membutuhkan kebijakan harga untuk gabah organik lebih tinggi dari gabah an-oragnik. . Rata-rata petani tidak mau melakukan pasca panen, mereka mengatakan untuk menjadikan dari gabah menjadi beras perlu biaya baik biaya tenaga untuk giling maupun biaya tenaga kerja untuk pengepakan dan penyimpanan. Karena memerlukan tambahan biaya giling dan penyimpanan tersebut mereka memilih menjual hasilnya dalam bentuk gabah.

Kebutuhan terhadap sarana produksi secara lokal : Sebesar 100 % petani membutuhkan sarana produksi organik secara lokal, sarana produksi yang dibutuhkan meliputi pupuk, benih padi umur pendek , pemberantas hama dan penyakit secara organik yang siap pakai. Pupuk merupakan kebutuhan pokok untuk setiap tanaman, meskipun dengan hanya menyebarkan benih tanaman padi dapat tumbuh , namun pertumbuhannya tidak sebaik apabila dilakukan pemeliharaan dan pemupukan. Kebiasaan petani dalam menanam padi an-organik menjadikan petani tergantung pada kemudahan-kemudahan mendapatkan pupuk, karena pupuk an-organik tersedia siap pakai. Berbeda dengan pupuk organik yang hingga penelitian dilakukan di lokasi belum terdapat pupuk organik yang siap pakai dan tersedia . Juga terhadap kebutuhan benih padi, yang dimaksud adalah benih padi yang berumur pendek sehingga dapat mengurangi waktu tunggu panen. Karena menurut pengalaman petani sistem organik pada padi ini memerlukan waktu yang lebih panjang masa tanam hingga panen dibandingkan dengan sistem an-organik. Pestisida yang siap pakai juga belum tersedia pada lokasi penelitian, sehingga petan hanya dapat menggunakan pengusir hama seperti belalang dan burung dengan menggunakan kelambu.

Kebutuhan terhadap pupuk organik siap pakai : sebesar 85% petani menyatakan membutuhkan pupuk organik yang siap pakai, karena selama ini pupuk yang digunakan adalah pupuk organik yang masih mentah dari bahan baku kotoran hewan. Proses perubahan dari kotoran menjadi pupuk siap pakai ini harus menunggu cukup lama , sehingga dapat digunakan minimal 2 minggu dari penyebaran. Masa tunggu terhadap kesiapan lahan ini akan menunda tanam dan pada akhirnya juga menunda waktu panen. Penundaan terhadap waktu panen ini akan berakibat pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Perekonomian petani padi pada umumnya hanya bersumber pada pendapatan dari bercocok tanam, dan untuk memenuhi kebutuhannya petani hanya

bergantung dari hasil panen dari lahan sawah. Rata-rata petani hanya menggantungkan pemenuhan hidup dari lahan sawah yang dikelolanya.

Kebutuhan terhadap keterampilan teknologi organik: Petani yang tergabung dalam kelompok tani, menyatakan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan teknologi organik, teknologi yang diperlukan meliputi: teknik pembuatan pupuk dan pestisida organik dengan bahan lokal, teknik pemupukan, teknik pencegahan dan pemberantasan hama penyakit secara organik, serta teknik pengairan yang bebas dari kontaminasi pestisida an-organik dari areal sawah sekitarnya. Semua petani memberikan keterangan bahwa dengan memiliki keterampilan teknologi organik akan dapat menyediakan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida organik dengan bahan baku lokal secara mandiri sehingga tidak lagi bergantung kepada pasokan sarana produksi dari luar dan hal ini dapat memperkecil biaya proses produksi. Sebesar 85% petani menyatakan tidak mempunyai keterampilan teknologi organik. teknologi yang dibutuhkan adalah teknologi pembuatan pupuk dan pestisida yang berbahan baku lokal yang tersedia di dekat lingkungannya dengan harapan petani bisa memanfaatkan bahan-bahan yang ada.

Kebutuhan terhadap sertifikasi : sebenarnya tidak banyak petani yang mengetahui tentang perlunya sertifikasi, namun dari hasil penelitian terhadap petani yang menjadi pelopor dalam melaksanakan organik, diketahui bahwa petani membutuhkan pengakuan terhadap hasil produksinya. Artinya petani membutuhkan sertifikasi. Namun bagi petani, mendapatkan sertifikasi tidak mudah karena dalam uji keorganikan terhadap padi yang dihasilkan diperlukan banyak persyaratan-persyaratan diantaranya ; air yang digunakan untuk pengairan di lahan sawah harus benar-benar bebas dari residu pestisida, dan untuk itu membutuhkan waktu minimal 3 tahun secara terus menerus petani harus dapat bebas dari pencemaran. Untuk itu perlu pendampingan dalam proses sertifikasinya. Namun petani yang menyatakan membutuhkan sertifikasi hanya sekitar 15 %, hal ini disebabkan karena ketidak tahuan petani tentang perlunya sertifikasi, dan yang terpenting bagi petani adalah hasil produksinya segera laku dengan harga yang menguntungkan.

Dari hasil wawancara secara bersama, hampir semua petani responden menyatakan bahwa kurang bersemangat melanjutkan sistem pertanian organik pada usahanya, karena produksi organik lebih rendah dari produksi anorganik yang pernah mereka kerjakan. Secara kuantitas produksi yang dihasilkan dari proses produksi organik jauh lebih rendah. Pemahaman terhadap produksi organik yang relatif rendah merupakan hal penting harus dimiliki petani, karena itu petani harus dapat menganalisis usahataniya. Dengan diberi

pelatihan tentang cara analisis usahatani petani dapat melakukan perhitungan terhadap setiap proses produksi. Dengan pengetahuan analisis usahatani petani akan dapat menghitung perbandingan pengeluaran biaya dan hasil penerimaan baik dari cara produksi secara anorganik maupun secara organik. Pengertian dan pemahaman bahwa pertanian organik tidak banyak memerlukan biaya harus dimiliki petani, terutama untuk membeli pupuk dan pestisida yang lebih mahal seperti halnya pada produksi pertanian anorganik, sehingga pengeluaran dapat ditekan.

Petani juga harus diberi pemahaman, bahwa dengan terus menggunakan pupuk organik tanah akan menjadi subur dan pada saatnya produksi yang tinggi dapat dicapai. Karena sebagian besar dari petani mengatakan perlu kesabaran untuk menunggu masa tersebut dan oleh sebab itu kebanyakan petani belum sepenuhnya menerapkan sistem pertanian organik, masih menggunakan campuran pupuk anorganik dalam upaya untuk meningkatkan produksinya. Anggapan bahwa pupuk anorganik dapat meningkatkan jumlah produksi masih melekat pada petani.

Mayoritas petani yang berlahan luas di Kabupaten Kediri , mengusahakan sebagian lahannya untuk padi organik dan sebagian lagi tetap diusahakan untuk padi anorganik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk kompensasi dari masa tunggu panen yang panjang dan produk yang rendah dari padi organik. Masa tunggu panen yang pendek merupakan kebutuhan petani, sedangkan masa tunggu panen padi organik lebih lama dibandingkan dengan padi anorganik, ini merupakan masalah bagi petani, karena kebutuhan hidup yang terus berjalan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap permasalahan petani , menunjukkan bahwa 100 % petani menyatakan masa tunggu yang lebih lama menyebabkan enggan menerapkan sistem pertanian organik pada usahatani padi. Untuk mengatasi masalah masa tunggu panen yang lebih lama dari panen padi anorganik ini dapat disarankan untuk menggunakan padi varietas unggul yang umurnya lebih pendek.

Petani berharap harga gabah organik lebih tinggi dari gabah anorganik, dengan harga gabah yang lebih tinggi harapan petani akan mendapat keuntungan meskipun hasil produksinya gabah lebih kecil dibanding produksi gabah anorganik. Dengan demikian petani tidak perlu menambah biaya lagi untuk pasca panen karena dapat menjual hasil panen dalam bentuk gabah. Namun sejauh ini menurut informasi dari petani, belum ada pembeli gabah secara tebasan yang mau membeli gabah organik dengan harga diatas gabah anorganik.

Untuk itu diperlukan melakukan intervensi terhadap harga gabah organik, misal pemerintah daerah setempat melakukan kebijakan pembelian terhadap gabah organik dengan harga yang lebih tinggi dari gabah anorganik. Atau dengan membeli produk beras organik dengan harga yang berlaku umum pada beras organik, dengan cara memberikan uang panjar pada kelompok tani.

Berdasarkan pada identifikasi terhadap beberapa kebutuhan dalam penerapan pertanian padi sistem organik, ditemukan dua golongan kebutuhan yakni pertama kebutuhan yang berhubungan dengan sumberdaya manusia (petani), kedua kebutuhan ekonomi yakni berkaitan dengan pasar hasil. Kedua golongan kendala tersebut berpengaruh terhadap berjalannya proses produksi dan keberlanjutan kelembagaan agribisnis yaitu penerapan pertanian padi sistem organik . Sumberdaya manusia dalam hal ini adalah petani, yaitu berkaitan dengan keterampilan petani dalam melaksanakan proses produksi, keterampilan ditentukan oleh kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan memanfaatkan teknologi ditentukan oleh tingkat pengetahuan, oleh karena itu untuk pengembangan pertanian organik ini perlu adanya campur tangan dari pihak yang berwenang secara tepat terutama peningkatan skill petani dan peningkatan pengetahuan.

Kebutuhan ekonomi yang dihadapi dalam upaya pengembangan sistem pertanian organik adalah pasar hasil. Hingga saat ini pasar produk organik masih terbatas pada kalangan ekonomi menengah keatas, yang mana golongan tersebut secara kuantitatif masih relatif lebih sedikit dibanding masyarakat kalangan ekonomi bawah. Pasar merupakan syarat mutlak untuk keberlanjutan suatu proses produksi , oleh karena itu pasar produk harus ada, semakin luas pasar semakin memperlancar proses produksi. Campur tangan terhadap harga, dan melakukan kampanye produk dalam upaya perluasan jaringan pasar merupakan kebijakan yang mutlak diperlukan dalam upaya pengembangan kelembagaan sistem pertanian organik pada padi.

KESIMPULAN

Ada dua golongan kebutuhan penting dalam mengembangkan sistem pertanian organik yaitu sumberdaya manusia dan pasar. Untuk itu diperlukan kebijakan terhadap kedua kebutuhan tersebut dari pihak pemerintah sebagai pembuat kebijakan pertanian organik.

Penerapan sistem organik pada masyarakat petani padi, memerlukan waktu dan tahapan-tahapan untuk melepaskan penggunaan sarana produksi anorganik. Dalam menghadapi tahapan-tahapan tersebut diperlukan peningkatan skill petani , yaitu skill dalam

menganalisis usahatani agar dapat membandingkan kelebihan dan kekurangan dari usaha organik dan anorganik yang pernah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Feriyanto , 2010 Peranan Agribisnis Dalam Pembangunan Pertanian dan Ekonomi, E-jurnal Frank Ellis, 1992 . *Agricultural Policies in Development Countries*. Cambridge University Press , Cambridge
- Hendri Al Alabani, 2012. Kebijakan Pemerintah Dalam Pemasaran Produk Pertanian. Pertanian Masa Depan Kita
- Henny Mayrowani 2012 . Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Forum penelitian Agroekonomi Volume 30 No. 2, Desember 2012 : 91 - 108
- Musa Hubies. Mukhamad Najib, Hardiana W, Nur Hadi W, 2013 A Strategy of Organic Vegetable Production With a Farmer-Based Premium Price. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), December
- Mosher AT , 1966 : *Getting Agriculture Moving* . F.A Praeger Inc. New York
- Rusiyah , MR. Djarot Sadharto Widiatmoko dan Tukidal Yunianto, 2012 Studi Pengembangan Pertanian Padi Sawah Organik Berdasarkan Kesesuaian Lahan dan Potensi Pupuk Organik dari Limbah Pertanian di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo .MGI Vol. 26, No. 2, September 2012 (190 - 203)© 2012
- Silvana Maulidah, Djoko Kustiono, May Vindari, 2016. Hubungan Pemasaran (relationship Marketing) Agribisnis Beras Organik . Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Volume 6 Nomor 2 . 2017
- Supriyadi, Suman², dan Joko Winarno, Sri Hartati⁴, dan Jauhari Syamsiah (2016) Pembinaan dan Sertifikasi Pertanian Organik (Komoditas Padi) di Kabupaten Semarang .Jurnal Sinergitas PKM & CSR, Vol.1, No.1, Oktober 2016
- Supriyadi^{1**}, Sumani², dan Joko Winarno³, Sri Hartati⁴, dan Jauhari Syamsiah⁵
- Syahyuti, 2010 Lembaga dan Organisasi Petani Dalam Pengaruh Negara dan Pasar , Majalah Forum Agro Ekonomi Vol 28 No 1 Tahun 2010
- Tinjung, Suhatmini, Hardyastuti, Slamet H, Irham ,2013. Multifungsi sistem Usahatani Padi Organik dan An-organik Agrifor Vol XII No 1 Maret 2013.
- Vassalos, M, Carl R, Dillon, Davud Freshwater, Pavlos Karanikolas, 2010. Farm Decision making in Multifunction Context. The Case of Conventional and Organic Farming in KerKini District , Greece.

Walewangko, D. 2015 . Organic Vegetables Farming Development Strategy in Kakaskasen Two village, District of North Tomohon in Tomohon, Jurnal Sam Ratulangi University Manado

Wan Abbas Zakaria, 2013. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani. Jurnal online Wan Abbas Zakaria .